

PERKEMBANGAN KOLONISASI DI BELITANG PADA MASA PEMERINTAH HINDIA BELANDA TAHUN 1936-1942

Ana Muttaqin¹, Kuswono²

^{1,2}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: anamuttaqin6@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are (1) to describe the mapping of the colonization area in Belitang in 1936-1942, (2) to describe the process of moving colonization in Belitang during the Dutch East Indies government in 1936-1942, (3) to describe the life of the Javanese colonists in Belitang. Belitang during the Dutch East Indies government in 1936-1942. Based on the existing problems, researchers are interested in studying more deeply the development of the Belitang colonization in 1936-1942. This is considered important because of the lack of research studies in the field of colonization development in Belitang in 1936-1942. As a researcher, of course, there is a need for a study in writing the history of colonization in Belitang. The method used is the historical method, which is a systematic framework for collecting historical sources. Collecting archives as research documents, both primary and secondary data. The results of research that has been done through the interpretation and writing of history. The results are in the form of both primary and secondary sources that researchers get. Collection of sources from Delpher, KITLV, as well as the Regional Library and Archives of Ogan Komering Ulu Timur Regency. the development of colonization in Belitang was able to reduce population density on the island of Java. Colonization in Belitang has progressed quite well, from an economic perspective, namely progress in the rice field sector, in the health sector by establishing three clinics, one school for education and an orderly system of regional government from Kurungan Nyawa village to Cahaya Negeri village.

Keyword: Belitang, Colonization, Hindia Belanda

PENDAHULUAN

Kabupaten OKU Timur adalah sebuah wilayah di provinsi Sumatra Selatan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang. Pada dasarnya penduduk OKU Timur terdiri dari dua masyarakat yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, penduduk asli diartikan sebagai masyarakat asli OKU Timur yang terlahir dari keturunan suku Komering dan tinggal di wilayah OKU Timur sejak nenek moyangnya, disebut dengan masyarakat lokal. Sedangkan penduduk pendatang adalah penduduk yang datang ke OKU Timur kemudian menetap di daerah OKU timur.

Secara keseluruhan dalam berinteraksi sehingga akan terjadi keharmonisan dalam menjalani kehidupan antara penduduk asli dan pendatang. Penduduk pendatang dapat dikategorikan sebagai penduduk migrasi. Kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Politik etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat petani yang telah dieksploitasi selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa).

Kolonisasi banyak diselenggarakan untuk mendapat tenaga kerja murah bagi perusahaan swasta

di luar Jawa, sedangkan program kolonisasi diselenggarakan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan di luar Jawa. Kolonisasi memberikan dampak tersendiri terutama bagi penduduk di pulau Jawa dalam mengembangkan pertanian. Hal ini menjadi letak untuk para kolonisasi Jawa ke Sumatera khususnya di daerah Belitang. Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam perkembangan kolonisasi Belitang pada tahun 1936-1942. Hal ini dianggap penting karena kurang adanya kajian penelitian pada bidang perkembangan kolonisasi di Belitang tahun 1936-1942. Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah keadaan masyarakat pemukim baru di Belitang dalam perkembangan kolonisasi di Belitang. Untuk mengarahkan ruang lingkup penelitian dan mempermudah penulisan, telah disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut: 1) Bagaimana pemetaan wilayah kolonisasi di Belitang tahun 1936-1942. 2) Bagaimana proses perpindahan kolonisasi di Belitang pada masa pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942. 3) Bagaimana kehidupan kolonis Jawa di Belitang pada masa pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936- 1942.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian atau penulisan sejarah, memang sangat diperlukan suatu metode agar efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting sekali dalam sebuah penelitian, komponen yang satu ini sangat berpengaruh pada sebuah proses analisis data. Dalam proses analisis data pun jangan sampai terjadi sebuah kesalahan karena hal tersebut akan terjadi kesalahan pada bagian analisis data dan juga kesimpulan. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Suatu penelitian agar dapat mencapai hasil yang optimal maka harus didukung oleh data yang tepat. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern. Dalam proses suatu penelitian setelah data terkumpul maka selanjutnya adalah menganalisa kebenarannya. Untuk hal tersebut langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data antara lain intepretasi dan historiografi.

HASIL PEMBAHASAN

BELITANG SEBELUM KOLONISASI

Letak Geografis Belitang

Kolonisasi Belitang berada di wilayah Onderafdeling atau Kewedanaan Ogan Komering (Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur) beribukota di Martapura, Provinsi Sumatra Selatan. Wilayah Belitang berada di tenggara dari pusat ibukota Martapura. Letak geografis Belitang yakni 103°, 40 Lintang Selatan - 4°, 55 Lintang Selatan dengan Luas wilayah 341.015 ha atau 3,41 Km². Secara umum, keadaan wilayahnya terbagi menjadi 3 jenis topografi yakni, daratan, bergelombang, dan berbukit dengan variasi ketinggian antara 35,67m dari atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah ini merupakan daratan, sehingga cocok dimanfaatkan untuk pertanian, seperti tanaman bahan makanan, perkebunan,

perikanan, perternakan dan juga pemukiman penduduk. Wilayah di Belitang sangatlah strategis, yaitu berada di jalur sepanjang sungai Belitang dan memiliki tekstur tanah yang mendukung untuk dijadikan lahan pertanian nantinya. Unsur air yang melimpah sebagai sumber kehidupan sangatlah penting bagi masyarakat kolonisasi nantinya. Diharapkan dengan adanya letak geografis yang mendukung mampu membawa dampak yang baik bagi masyarakat pendatang.

Sejarah Singkat di Belitang

Daerah Belitang merupakan jalur pertemuan antara dua anak sungai Komering yakni sungai Belitang dengan sungai Maca. Berada di tenggara dari pusat pemerintahan Onderafdeling yakni Martapura. Kolonisasi di Belitang merupakan wilayah di Onderaafdeling Komering Hulu yang berpusat di Martapura. Belitang sendiri merupakan tanah marga suku komering diantaranya yaitu Madang Suku 1, Madang Suku 2, Pemuka Bangsa Raja, Dan Semendawai Suku 3. Marga baru ini di namakan Belitang sesuai dengan daerah tempat yang akan di tinggali di sepanjang jalur sungai Belitang. Selain itu, sungai Maca di sisi sebelah kiri kolonisasi Belitang sebagai pembatas daerah kolonisasi di sana. Wilayah Belitang merupakan daerah yang paling luas dari dusun Kurungan Nyawa sampai Cahaya Negeri.

PELAKSANAAN KOLONISASI DI BELITANG

Latar Belakang Kolonisasi di Sumatra Selatan

Sumatra Selatan merupakan provinsi yang luas dengan keanekaragaman suku dan budaya yang sangat beragam. Dalam arus sejarah, Sumatra Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mejadi tempat kolonisasi semasa pemerintah Hindia Belanda. Ada beberapa wilayah yang menjadi tempat pelaksanaan kolonisasi yakni Tugumulyo di kabupaten Musi Rawas, dan Belitang di kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Sejak tahun 1930 terjadi arus perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa melalui kolonisasi terjadi secara besar-besaran. Selanjutnya, jika syarat sudah terpenuhi maka para kolonis diberangkatkan dari Jawa ke Sumatra Selatan. Keberangkatan ini merupakan awal dari pelaksanaan kolonisasi. Kolonisasi banyak diselenggarakan untuk mendapat tenaga kerja murah bagi perusahaan swasta di luar Jawa, sedangkan program kolonisasi diselenggarakan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan di luar Jawa. Pada masa Kolonial Belanda hasilnya adalah untuk mengumpulkan keuntungan sebesar-besarnya yang diperoleh dari usaha dan kerja keras buruh yang dibayar dengan murah.

Kolonisasi Pasemah (Basemah)

Kolonisasi ini didirikan pada tahun 1919. Akan tetapi usaha untuk membangunnya menemui kegagalan, sehingga dalam tahun 1922 terpaksa ditutup dan para kolonis (pioneer/penduduk baru/warga) dikirim kembali ke Jawa. Pengembalian ini dilakukan karena adanya ketidak sesuaian target yang dicapai oleh buruh pabrik di Pasemah. Target itu merupakan dari pemulihan perekonomian negeri Hindia Belanda akibat dampak depresi ekonomi pasca Perang Dunia I. Kolonisasi pertama di Provinsi Sumatra Selatan yaitu berada di Lintang tepatnya di daerah Pasemah. Pemukim baru datang ke Pasemah pada tahun 1920 untuk membantu dipekebunan milik pemerintah Hindia Belanda di Lintang. Hal ini

bertujuan untuk memulihkan perekonomian negeri Hindia Belanda akibat dampak depresi ekonomi pasca Perang Dunia I. sebanyak 62 Laki- laki, 140 Perempuan dan 186 anak pergi dari Jawa ke Pasemah.

Kolonisasi Kampung, Kota Pagar Alam

Pada tahun 1920 pemerintah Hindia Belanda menerima usulan yang bagus Kolonisasi (permukiman) kedua adalah yang disebut "kolonisasi kampung" terletak di daerah onderneming Pagar Alam (sekarang Kota Pagar Alam. Permukiman baru dibangun oleh bekas buruh onderneming- onderneming (perusahaan perkebunan teh/kopi) yang sudah habis kontraknya. Tiap keluarga mendapat sebidang tanah dan sebuah rumah kecil (sederhana) dari perusahaan. Mereka bebas mengerjakan dan mengolah lahan yang didapat, akan tetapi warga diwajibkan dalam waktu panen kopi (\pm 4 bulan), bekerja untuk perusahaan perkebunan kopi dengan gaji standar perusahaan. Kolonisasi kampung merupakan permukiman baru orang dari Pulau Jawa ke Pagar Alam. Mereka pergi untuk bekerja di perkebunan- perkebunan milik pemerintah Hindia Belanda di selatan Gunung Agung sampai ke Gunung Dempo. Lahanya diketinggian 4100 sampai 5000 Mdpl. Pekerja awal yang merupakan pemukim baru di tangani sangat baik oleh pemerintah Onderneming Pagar Alam yang berkantor di Jalan Tanjung Sakti menuju kearah Bengkulu.

Kolonisasi Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas

Selain di Pasemah dan Pagar Alam, kolonisasi di Sumatra Selatan terjadi juga di Lubuk Linggau dan Belitang. Dalam tujuan kolonisasi jika di pasemah dan Pagar Alam mereka di pekerjakan dalam perkebunan- perkebunan milik pemerintah Hindia. Hal ini berbeda dengan kolonisasi di Lubuk Linggau dan Belitang. Pengiriman pemukim baru untuk daerah Lubuk Linggau dilakukan bulan depan, yakni sebanyak 600 keluarga akan di kirim ke pemukiman baru ini. Sedangkan untuk wilayah Belitang, akan di kirim sebanyak 250 KK yang akan di bulan Agustus. Tahun 1937 merupakan masa awal dimana kolonisasi di Sumatra Selatan Berlangsung. Pelaksanaan progam terjadi di dua tempat yang berbeda yakni di Lubuk Linggau dan Belitang.

Awal Masuknya Kolonisasi di Belitang

Permukiman baru di Onderafdeling Komering Ulu diberi nama Belitang. Ini merupakan marga termuda diantara marga- marga yang ada di sini. Kolonisasi ini diperkirakan akan menampung sebanyak 30.000. hal ini didapat dari rincian rencana Tuan Vissers yang merupakan pejabat Disvisi Departemen Administrasi Dalam Negeri Dan Komisi Kolonisasi yang sedang dia pelajari. Rencana ini akan terus berkembang sampai pelaksanaan kolonisasi di Belitang berlangsung.

Kolonisasi Belitang berada di pemerintah Onderafdeling Komering Ulu, Afdeling Ogan dan Komering Ulu Keresidenan Palembang. Berada di ujung perbatasan antara Keresidenan Palembang dengan Keresidenan Lampung. Pemukim pertama datang pada tanggal 17 Agustus 1937. Kolonisasi ini bersistem pemukiman terpencar yang memiliki keuntungan sangat besar yaitu ketika pendatang baru akan menemukan mandornya di desa tempat mereka akan menetap. Dengan cara seperti ini, diharapkan pemukim baru akan memanen dan menjual hasil ditempat mandor tanpa mengumpulkan ke tempat

lokasi pemngumpulan terakhir. Rencana ini bertujuan agar setelah panen para petani tidak susah payah pergi jauh ke pengepul untuk menjual hasil tanamannya. Di pinggiran, serta di pusat kolonisasi ada banyak kolam dan lubang, dibuat selama penebangan dan menebang pohon; di banyak tempat berada di medan depresi daerah rawa, di mana air menggenang.

Reaksi Masyarakat Setempat

Sumatra Selatan merupakan daerah yang luas dengan keberagaman masyarakatnya. Letak geografis juga mempengaruhi budaya dan kesukuan di setiap daerah di Sumatra Selatan. Selain penduduk asli di Sumatra Selatan juga terdapat penduduk pendatang. Ada beberapa suku yang datang ke provinsi Sumatra Selatan dan salah satunya yaitu dari pelaksanaan kolonisasi. Kolonisasi di Belitang merupakan daerah di wilayah Sumatera bagian selatan. Belitang masuk dalam pemerintahan OnderAfdeling Komering Ulu yang berpusat di kota Martapura. Pemerintahan ini secara teratur sampai ke pemerintahan marga yang berada di Belitang. Sebelum melakukan pemindahan orang-orang dari pulau Jawa ke Belitang, terlebih dulu pemerintah yang bersangkutan bernegosiasi dengan pemerintah lokal yakni pemerintahan marga. Setelah di setujui selanjutnya dilakukannya kolonisasi di Belitang untuk tahap pertama.

Pemerintahan marga memberikan wilayahnya untuk dijadikan tempat kolonisasi yang nantinya dinamakan Belitang. Perwakilan marga dengan senang hati menyerahkan lahan yang luas untuk dijadikan sebagai tempat kolonis. Terkadang setiap anggota marga memperoleh sawah seluas dua bau (1 bahu sama dengan 0,71 ha) sebagai ganti rugi. Dengan menggiatkan transaksi semacam itu, pemerintah kolonial mengharapkan penduduk setempat meninggalkan praktik perladangan berpindah. Wilayah di Belitang sangatlah strategis, yaitu berada di jalur sepanjang sungai Belitang dan memiliki tekstur tanah yang mendukung untuk dijadikan lahan pertanian nantinya. Unsur air yang melimpah sebagai sumber kehidupan sangatlah penting bagi masyarakat kolonisasi nantinya. Diharapkan dengan adanya letak geografis yang mendukung mampu membawa dampak yang baik bagi masyarakat pendatang.

Kebijakan Kolonisasi

Peraturan merupakan hal yang mendasar yang harus ditaati bersama untuk menciptakan sebuah kedisiplinan. Dalam pelaksanaan kolonisasi di Belitang juga tidak bisa lepas dari sebuah peraturan-peraturannya. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan para calon kolonis maupun pemukim baru yang sudah sampai di Belitang. Peraturan ini merupakan langkah dari sebuah kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam mengatur jalannya kolonisasi di Belitang. Kebijakan kolonisasi dibuat untuk meminimalisir sebuah kejadian merugikan baik bagi pemerintah Hindia Belanda, penduduk pribumimaupun pemukim baru dari Jawa. Kebijakan diterapkan ketika kolonis masih di pulau Jawa dan ketika sudah sampai ditempat tujuan. Sebelum melakukan kebijakan pemerintah Hindia Belanda terlebih dahulu memberikan propaganda berupa pemutaran film tentang kolonisasi.

PERKEMBANGAN KOLONISASI DI BELITANG TAHUN 1936-1942

Bidang Ekonomi di Belitang Tahun 1936-1942

Sesampainya para kolonis di Belitang mereka di menerima beberapa perkakas dan alat untuk menanam di kolonisasi Belitang. Hal ini di harapkan supaya para kolonis mampu untuk mengerjakan dari beberapa alat yang sudah di pinjamkan secara kredit dari departemen urusan kolonisasi. Alat-alat itu nantinya di harapkan dapat digunakan sebagai membuka lahan, membuat rumah dan membuka perkebunan baru sesuai yang direncanakan oleh para pengontrol yang ada di Martapura.

Pertanian

Dinas pertanian mengajurkan kepada petani di Belitang untuk menanam jenis tanaman yang sesuai dengan keadaan alam di Belitang. Anjuran ini didasarkan pada perbedaan alam antara pulau Jawa dengan Belitang sebagai lahan baru yang nanti akan digunakan sebagai tempat kolonisasi. Untuk itu dengan adanya anjuran ini dapat membantu para petani dalam membudidayakan tanaman pangan. Kolonisasi memberikan dampak tersendiri terutama dalam sektor perekonomian masyarakatnya. Hal ini dikarenakan para pemukim baru akan menyesuaikan tempat yang akan mereka tinggal untuk jangka waktu lama. Dengan begitu bertahan dengan cara budidaya tanaman pangan sangat dianjurkan sesuai dengan keadaan geografis di Belitang.

Perdagangan

Perdagangan di kolonisasi Belitang mulai berkembang dan tumbuh sebagai pasar tradisional yang menjual hasil bumi nya. Pasar ini menyediakan makanan yang enak dan beberapa kebutuhan yang di perlukan warga di kolonisasi Belitang. Beberapa desa menjadi pusat pasar yaitu, desa Simpang, Wonorejo, dan Karang Tengah. Desa-desa tersebut menjadi lokasi pasar aktif di Belitang karena kehadiran kehadiran beberapa orang dari pulau Jawa terutama dari daerah Yogyakarta yang secara tradisional memiliki bakat bisnis dengan baik. Di sisi lain, ada beberapa kolonis dari desa Tanjung Sari berjalan ke daerah Muncak Kabau sejauh 12 km. Mereka menjual hasil surplus pertanian di pasar tujuannya. Dengan begitu pasar akan menjadi pusat perekonomian di kolonisasi Belitang agar roda kehidupan di tempat kolonis terus berlangsung dan seimbang.

Bidang Pendidikan di Kolonisasi Belitang tahun 1936-1942

Pendidikan di kolonisasi Belitang ada 1 sekolah yang terletak di desa Sidomulyo. Sekolah ini memiliki 3 kelas dan berjumlah 121 siswa, rincianya yaitu 30 siswi perempuan dan 91 siswa laki-laki. Sedangkan untuk tenaga guru di datangkan langsung dari Jawa. Guru yang mengajar di kolonisasi Belitang mendapatkan sebidang rumah, tanaman seperempat bahu (1 bahu=0,8 ha). Gaji guru jika seorang asisten guru yaitu sebesar 11 Gulden, dan jika kepala sekolah mendapat 30 Gulden.

Bidang Kesehatan Di Kolonisasi Belitang Tahun 1936-1942

Penanganan penyakit seperti influenza usus, disentri dan malaria, akan di tangani oleh beberapa klinik yang tersebar di kolonisasi di Belitang. Klinik di Belitang sendiri ada 3 tempat dimana mereka memiliki pekerja medis (mantri) untuk melakukan pengawasan kesehatan warganya. Sedangkan untuk

penyakit- penyakit yang lebih serius biasanya dirujuk ke rumah sakit yang berada di kota Baturaja. Klinik ini diharapkan dapat membantu masalah kesehatan yang ada pada kolonisasi di Belitang.

Penanganan Penyakit Malaria

Pekerjaan mantri semula memberikan suntikan kolera, tifus, disentri gabungan sebelum meninggalkan pulau Jawa ke Belitang. Hal ini bertujuan agar kolonis dapat bertahan sampai di tujuan. Perbedaan iklim menjadi hal utama karena bisa mengakibatkan bakteri masuk ketika sedang dalam perjalanan. Selain itu, tubuh yang kurang fit juga akan mudah diserang penyakit ketika sudah sampai di tujuan. Penanganan penyakit pada kolonisasi di Belitang lebih banyak terjadi untuk malaria. Hal ini disebabkan daerah di Belitang yang dekat dengan sungai Belitang dan sungai Maca dan keadaan alam yang masih hutan menyebabkan perkembangan penyakit di tangani serius oleh beberapa klinik di Belitang. Meskipun sebelum keberangkatan ke Belitang sudah di suntik kolera, tifus, disentri gabungan tetap saja malaria menyerang para kolonis Belitang. Di tahun 1940 tepatnya 3 tahun setelah kolonisasi di Belitang berjalan, permasalahan kesehatan akan penyakit malaria membutuhkan penangan serius dari klinik yang ada di Belitang. Di sungai-sungai besar, Sungai Madja (Maca) dan Sungai Belitang tidak ada larva yang ditemukan.

Penanganan Kelahiran Dan Kematian Kolonisasi Di Belitang

Pada awal kolonisasi tahun 1937 yaitu sebanyak 488 orang dewasa dan 329 anak-anak antara bulan Agustus sampai Desember datang ke Belitang. Dari jumlah tersebut ada perubahan data kependudukan selama bulan Agustus sampai Desember yaitu terdapat 12 kelahiran, dan kematian sebanyak 14 orang diantaranya 4 dewasa dan 10 anak-anak. Pada tahun kedua yaitu 1938 antara bulan Januari sampai Desember kedatangan lagi pemukim baru di bulan Juni. Sebanyak 1110 orang dewasa dan 909 anak-anak. Dari data tersebut ada perubahan ditahun 1938 yaitu terdapat 62 kelahiran, sebanyak 41 kematian dengan rincian 13 orang dewasa dan 32 anak-anak.

Pada tahun ketiga yaitu kolonisasi di Belitang yaitu 1939 mengalami perubahan penduduknya. Pada bulan Mei tahun 1939 kolonisasi di Belitang kedatangan pemukim baru. Sebanyak 2992 orang dewasa dan 2423 anak-anak datang ke Belitang. Penduduk kolonisasi di Belitang mengalami perubahan pada tahun 1939 yaitu ada 219 kelahiran. Sedangkan ada 217 kematian dengan rincian 70 orang dewasa dan 147 anak-anak. Tahun ke empat yaitu 1940 ada penambahan yaitu 1507 orang dewasa dan 1524 sampai bulan Maret. Sedangkan bulan 1 April tahun 1940 sebanyak 5885 orang dewasa dan 5319 anak-anak tiba di kolonisasi Belitang. Angka kelahiran di kolonisasi Belitang tahun 1940 dari Januari sampai Mei yaitu 78 orang.

Bidang Pemerintahan di Belitang Tahun 1936-1942

Pembagian orang Jawa di kolonisasi Belitang menjadi tiga. Sepanjang tahun 1937 sebanyak 250 keluarga pertama tiba dan mendirikan beberapa desa tidak lepas dari letak kolonis di Belitang, mereka mendirikan dua desa yaitu Sido Mulyo dan Sido Mukti pada tahun pertama 1937. Dua desa ini merupakan desa pertama kolonisasi di Belitang. Kemudian pada tahun kedua atau 1938 ada enam desa baru yaitu Sido Dadi, Trukorejo, Sidoharjo, Wonosari, Wonorejo, Dan Karang Rejo. Semua desa tersebut terletak di

sepanjang jalan dari desa Tanjung Raya ke Sukajadi sampai Muncak Kabau. Dengan adanya desa-desa baru diharapkan pemukim kolonis dapat menetap dan tinggal di desa.

Tahun 1939, para pemukim baru memperluas wilayah mereka ke bagian selatan kolonisasi di Belitang. Terjadi pengelompokan desa di kolonisasi Belitang yaitu di sebelah selatan dan sampai ke ujung. Pembagian kelompok ini diharapkan untuk mempermudah para pemukim baru mendapatkan lahan garapan. Adapun beberapa desa baru tersebut antara lain yang berada di kelompok pertama sebanyak 1000 keluarga. Diantaranya yaitu desa Wonosigro, Karang Tengah, Sidorahajo, Karang Lo, Cigabus, dan Karang Kemiri. Semua desa ini berada pada bagian awal di selatan proyek kolonisasi. Kelompok kedua merupakan desa baru yang terdiri dari 500 keluarga yang kemudian membentuk desa baru bernama Tanjung Sari, Tanjung Emas, dan Eling- Eling. Semua desa ini berada di pinggir jalan lintas Belitang di ujung selatan proyek kolonisasi.

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PERKEMBANGAN KOLONISASI DI BELITANG TAHUN 1936-1942

Faktor Pendorong Perkembangan Kolonisasi di Belitang Tahun 1936-1942

Kolonisasi di Belitang memberikan dampak tersendiri bagi kolonis yang tinggal di sana. Hal ini terjadi karena keadaan alam dan kondisi iklim yang mendukung untuk melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang bagus dan dengan dialiri air yang baik sehingga pertanian semakin subur di kolonisasi ini. Faktor lain yaitu adanya irigasi yang mampu menjadi tumpuan bagi sawah-sawah di kolonisasi Belitang. Irigasi ini memiliki panjang 40 km dari desa Kurungan Nyawa sampai desa Cahaya Bumi.

Irigasi

Pembangunan ini diharapkan mampu untuk memajukan perekonomian di kolonisasi Belitang. Salah satu manfaat dari pembangunan ini adalah memasok air ke area persawahan yang ada di kolonisasi Belitang. Irigasi ini memiliki panjang 40 km dan diperkirakan menelan biaya sebesar f 2.150.000 (gulden) yang akan mengalir 3.260 hektar. Dengan adanya irigasi di kolonisasi Belitang, diharapkan petani sawah akan mendapatkan panen yang terbaik serta mampu menghasilkan surplus pangan perekonomiannya. Rancangan sawah yang akan di garap yaitu 19.000 hektar dan sudah di kerjakan sebanyak 577.00 hektar untuk lahan persawahan di kolonisasi ini. Di harapkan pekerjaan irigasi ini selesai di tahun 1941 sesuai dengan rencana yang telah di targetkan. Pekerjaan ini dilakukan oleh 3 perusahaan kontruksi pembangunan. Diantaranya yaitu Hollandsche Betton Maatchappij yang memiliki kontrak pembuatan saluran irigasi sepanjang 12 kilometer. Kemudian dilanjutkan oleh perusahaan Volker's Aannemings Maatchappij yang mengerjakan 20 kilometer. Dan terakhir yaitu kontraktor Cina yang bekerja dengan buruh Cina, yang harus menggali 8 kilometer yang tersisa.

Perdagangan

Dengan adanya perdagangan diharapkan para petani dapat menjual hasil mereka dan bisa menukarkan dengan bahan makanan yang lain yang tersedia di pasar. Letak pasar ada di dua tempat yaitu di desa simpang, wonosigro, dan Karang Tengah berkembang menjadi pemasaran yang ramai. Pemasaran yang

aktif tidak lepas dari orang-orang kolonisasi berasal dari Yogyakarta yang terkenal akan dunia perdagangannya. Perdagangan di kolonisasi Belitang sangat lah berguna terutama bagi para petani yang akan menjual surplus panen padinya. Diharapkan dengan adanya sebuah pasar mampu untuk menggerakkan roda kehidupan dalam kolonisasi di Belitang. Untuk itu sangat perlu sekali adanya sebuah pasar di kolonisasi ini.

Faktor Penghambat Perkembangan Kolonisasi di Belitang Tahun 1936-1942

Selain faktor pendorong ada juga penghambat kolonisasi di Belitang. Permasalahan-permasalahan seperti pandemi penyakit malaria yang menyebabkan banyak para kolonis jatuh sakit dan melemahkan roda perekonomian warga di Belitang. Klinik di dirikan untuk beberapa desa pada kolonisasi Belitang agar nantinya berguna bagi para kolonis yang terjangkit penyakit dan wabah malaria. Persoalan lainnya yang menghambat sebuah kolonisasi di Belitang yaitu hama tanaman pangan yang mengganggu seperti hewan liar dan banjir dari sungai belitang. Kurang adanya perhatian dalam bidang pembangunan jalan, sekolah yang hanya ada 1 tempat. Dari sisi inilah dapat dilihat bahwa kolonisasi Belitang memiliki daerah yang ramai dan daerah yang sepi disebabkan oleh tidak meratanya sebuah pembangunan. Kemudian dari pihak lain, yaitu kontroler yang sangat jauh keberadaannya yaitu berada di pusat Onderafdeling Komerling Ulu di Martapura. Hal ini membuat wedana di Belitang merasa sangat jauh untuk mendapatkan informasi pusat pemerintahan di Martapura sana.

Dampak Positif Perkembangan Kolonisasi di Belitang Tahun 1936-1942

Dampak positif adanya kolonisasi yaitu setelah dewan marga Belitang tidak keberatan jika wilayahnya menjadi tempat pemukim baru. Proyek kolonisasi ini akan membangun saluran irigasi untuk didistribusikan kebeberapa pemukim Belitang. Sebanyak 5 desa akan menerima 980 bouw yaitu desa Sukajadi (120 bouw), desa Tanjung Raya (400 bouw), desa Rantau Kijang (60 bouw), desa Ulak Buntar (180 bouw), dan Raman Condong (220 bouw). Setiap anggota marga desa tersebut diminta untuk diberikan dua kantung sawah. Pemerintah Hindia Belanda menyetujui hal ini untuk memungkinkan penduduk setempat lebih fokus terhadap pertaniannya. Dengan adanya lahan sawah diharapkan penduduk marga di Belitang terdiri dari perladangan berpindah.

Dampak Negatif Perkembangan Kolonisasi di Belitang Tahun 1936-1942

Permukiman baru merupakan harapan untuk penduduk yang menjadi bagian dari pelaksanaan kolonisasi di Belitang. Mereka adalah orang-orang yang telah memenuhi syarat dari pemerintah Hindia Belanda untuk diadakannya sebuah kolonisasi. Belitang dipilih sebagai tempat kolonisasi baru karena berada di daerah yang strategis terutama dalam mengembangkan pertanian padi dan budidaya tanaman pangan lainnya. Walaupun menjadi wilayah strategis namun ada beberapa hal yang sangat berdampak buruk bagi kolonisasi nantinya. Adanya dua sungai besar yaitu sungai Belitang dan sungai Maca akan berdampak penyebaran penyakit seperti malaria. Hal ini dikarenakan nyamuk sangat menyukai tempat yang tergenang air dan talang hujan. Dampak negatifnya yaitu dengan semakin memburuknya kesehatan di kolonisasi Belitang. Keadaan ini salah satunya disebabkan karena adanya

pembukaan lahan baru untuk pemukim kolonisasi. Selain itu, lahan yang tadinya hutan menjadi berubah setelah dilakukan pemukaan kampung-kampung kolonisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil penelitian perkembangan kolonisasi di Belitang terfokus kepada budidaya tanaman pangan seperti padi, dan tanaman cadangan yaitu palawija dan jagung. Dalam bidang pendidikan ada satu Sekolah Rakyat (SR) yang terdapat di desa Sidomulyo, sekolah ini memiliki jumlah 121 siswa diantaranya 30 siswa perempuan dan 91 siswa laki-laki. Dibidang kesehatan perkembangan klinik dalam kolonisasi Belitang untuk meningkatkan perawatan kolonis terutama terhadap wabah malaria dan disentri. Untuk segi pemerintahan di Belitang merupakan masuk kedalam keanggotaan marga dibawah naungan Onderafdeling Komering Ulu yang berpusat di Martapura. Beberapa desa terbentuk pada tahun 1937 antara lain, Sidomulyo dan Sidomukti. Selanjutnya pada tahun 1938 Sido Dadi, Trukorejo, Sidoharjo, Wonosari, Wonorejo, Dan Karang Rejo.pada tahun 1939 pembukaan desa baru yaitu Wonotirto, Wonosari, Wonokitri, Wonosigro, Karang Tengah, Sido Rahajo, Karang Lo, Cigabus, dan Karang Kemiri, desa Tanjung Sari, Tanjung Emas, dan Elingeling. Kemudian perkembangannya terdapat faktor pendorong yang mempengaruhi perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke kolonisasi di Belitang. Propaganda film yaitu sebuah pemutaran film documenter tentang kolonisasi untuk menarik orang dari pulau Jawa ke Belitang. Selain itu, faktor geografis yang menguntungkan yaitu Belitang terletak diantara sungai Belitang dan Maca yang siap untuk mengalir sawah- sawah petani nantinya. Setelah sampai di Belitang ada beberapa kasus atau penghambatnya yaitu Belitang yang merupakan daerah hutan lebat masih menyisakan beberapa tempat bagi hewan buas merusak tanaman petani seperti babi hutan. Kasus malaria juga sangat serius ditangani di kolonisasi. Faktor pendukung dari sebuah kolonisasi di Belitang selain geografis yang strategis yaitu adanya sebuah irigasi untuk mengalir persawahan. Irigasi ini memiliki panjang 40 Km yang nantinya akan mengalir sawah-sawah di Belitang.

SARAN

Hasil penelitian selajutnya,, menunjukkan bahwa perkembangan kolonisasi di Belitang pada masa pemerintah Hindia Belanda tahun 1936- 1942 memiliki Perkembangan yang pesat dalam bidang ekonomi membuat kolonisasi di Belitang menjadi tempat yang bagus untuk segi pertanian. Perkembangan juga terjadi dalam beberapa faktor baik irigasi, perdagangan, dan pendidikan, diharapkan kedepannya dapat mengembangkan lagi penelitian ini dalam bidang lain seperti budaya dan pengaruh irigasi dalam kemajuan kolonisasi di Belitang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. Agung, Marta Rendi & Farida, Yunani. 2013. *Perkembangan Perekonomian Transmigran di Belitang (1937-1942)*. Universitas Sriwijaya.
- Algemeen Handelsblad. *Het Belitang- Kolonisatiegebied*. 8 Maret 1940.
- Bataviaasch Nieuwsblad. 1940. *De Malaria op Tjahja Negri*. 2 September 1940. H 2
- Dahlan, M. Halwi. *Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Kolonisasi di Provinsi Lampung (1905-1979)*. Bandung. Balai Pelestarian Nilai
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- De Deli Courant. 1922. *Allerlei Uit Sumatra*. 9 November 1922. H 5
- De Deli Courant. 1939. *Opbouw Van De Kolonisatie Belitang*. 31 Oktober 1939. H 10
- De Indische Courant. 1936. *De Kolonisatie Belitang-terreinengereed gemaakt*. 18 Agustus 1936. h 5
- De indische courant. 1940. *Javanen Kolonisatie Zuid Sumatra*. 9 Februari 1940
- De Indische Courant. 1940. *Kolonisatie- Bulletin Belitang-Nummer*. 20 September 1940. H 5
- De Locomotief. 1936. *De Kolonisatie*. 18 Agustus 1936.
- De Locomotief. 1939. *De Kolonisatie-Film*. 1 Maret 1939. H 14
- De Locomotief. 1937. *Kolonisten naar Sumatra*. 24 Mei 1937. h.9.
- De sumatera post. 1939. *Opbouw der Kolonisatie Belitang*. 31 Oktober 1939. h 2
- Dewi, Astri Kurnia. 2017. *Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu Tahun 1925-1945*. Universitas Lampung.
- Gumelar, H. P. A., Hidayat, B., & Kuswono, K. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Materi Sejarah Pergerakan SMA di Lampung. *SWARNADWIPA*, 3(1).
- Hartati, U., & Refa'i, R. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Karakter Untuk Kelas XI SMA Negeri 1 Pasirsakti. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 70-83.
- Kuswono, K. (2020). Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era Kolonisasi 1935-1942 (B. Hidayat & U. Hartati (eds.)).
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 6(2), 206-209.
- Praseyo, A. B., & Hartati, U. (2022). Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. *SWARNADWIPA*, 3(3).

